

## MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

**Muhamad Fajriansyah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[muhamafajriansyah@gmail.com](mailto:muhamafajriansyah@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to explain the management of the Aswaja local content curriculum. The Aswaja local content curriculum implemented follows the management steps known as the POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) theory or principles. This study seeks to address issues regarding the curriculum management process from beginning to end. The data collection techniques in this study were conducted through three steps: observation, documentation, and interviews. The research results show that: 1) The planning of the Aswaja local content curriculum involves determining the subjects, appointing the teachers, identifying funding sources, and selecting learning resources; 2) The implementation of the curriculum includes reviewing the syllabus, creating lesson plans, and preparing assessments; 3) The evaluation of the curriculum involves evaluating the local content program and its outcomes. However, the strategy implemented by the head of the madrasah in the local content curriculum has not been fully effective, as there are frequent changes in teachers for local content subjects, and the teachers' abilities in designing and applying learning tools are still lacking. The head of the madrasah has not been innovative in developing the local content curriculum and the teaching methods applied, and the supervision of the implementation of the Aswaja local content curriculum has been insufficient.*

**Keywords:** Curriculum Management, Local Content, and Aswaja

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja. Kurikulum muatan loklas Aswaja yang diterapkan, ini mengikuti langkah-langkah manajemen yang dikenal dengan sebutan teori atau prinsip POAC. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan mengenai proses manajemen kurikulum dari awal hingga akhir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan tiga langkah, yaitu observasi, dokumen dan wawancara. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dengan menetapkan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu, menetapkan sumber dana dan sumber belajar; 2) Pelaksanaan kurikulum meliputi, mengkaji silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan penilaian 3)*

*Evaluasi kurikulum meliputi, evaluasi program muatan lokal, evaluasi hasil muatan lokal. Namun dalam perjalannya strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam kurikulum muatan lokal belum berjalan maksimal karena masih sering gonta-ganti guru pengampu untuk mata pelajaran muatan lokal, serta kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan prangkat pembelajaran. Kepala madrasah kurang berinovasi dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal dan metode belajar yang diterapkan dan kurang dalam pengawasan pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja.*

**Kata Kunci :** *Manajemen Kurikulum, Muatan Lokal, dan aswaja*

## Pendahuluan

Sudut pandang homogen yang tercermin pada semua aspek metode pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia. (Sari et al., 2018) Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan lebih tinggi, mereka akan merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika kenyataannya tidak begitu banyak, biasanya muncul ungkapan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin jauh jarak antara dirinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, diantaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala hingga saat ini. Diantara permasalahan yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa. Selain aspek budaya, aspek keagamaan juga penting untuk perkembangan spiritual siswa. Hal ini perlu dikembangkan karena siswa juga memiliki hak untuk beribadah menurut agama yang diyakini siswa. (Sari et al., 2018)

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketentraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut. (Rizqi, 2021) Peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah tersebut.

Pada dasarnya pendidikan bukanlah sebuah proses tranfer ilmu saja, melainkan sebuah transformasi perubahan kondisi mental, spiritual dan intelektual peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (Kemendikbud, 2003)

Berbagai permasalahan karakter yang terjadi maka solusi yang di berikan yakni sebuah pembelajaran karakter berbasis kebudayaan lokal. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang sudah dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia.

Pengembangan MULOK merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon. (Nafisah, 2016) Teori Trikon, ialah kontinuitas berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri.

Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif. Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. (Ma'unah et al., 2020)

Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama. (Andhika Wirabhakti, 2021) Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah. (Nurdian et al., 2021) Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan supervisi akademik di lembaga pendidikan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ana Sulistyningrum, dengan judul Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, perencanaan kurikulum muatan lokal di sekolah bertujuan meningkatkan ketrampilan sosial dalam agama (*religius*) dan budaya (*culture*) dengan mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda dan bahasa Arab di SMP prakarya dan bahasa Jawa di SMPN 1 Balong. *Kedua*, Implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan berisi peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan dalam sosial berupa metode softskill dan hardskill. *Ketiga*, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui dua periode, yaitu: a) Periode tahun ajaran baru, b) Periode semester, dalam rapat ini Kepala Sekolah melibatkan guru mata pelajaran muatan lokal, tim kurikulum, dan komite. (Sulistyningrum, 2019). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ilham Alfa dengan judul Manajemen Kurikulum Muatan Lokal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo, menghasilkan: (1) perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan belajar. (2) pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi mengkaji silabus, membuat RPP, dan mempersiapkan penilaian. (3) evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. (Rizqi, 2021). *Ketiga*, penelitian yang ditulis

oleh Syamsul Bahri dengan judul Manajemen Pembelajaran Aswaja NU di Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020, menghasilkan: 1) Perencanaan pembelajaran Aswaja an-nahdlityah diluar kelas dengan membaca sholawat nabi, istighotsah, wiridan, yasinan, tahlil dan dalil annajah, sedangkan perencanaan pembelajarana Aswaja An-Nahdlityah di dalam kelas, dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, materi, sumber belajar, metode dan media yang disesuaikan. 2) Pelaksanaan pemebelajaran aswaja di luas kelas adalah dengan pembiasaan amalan-amalan aswaja ad-nahdlityah, pengembangan diri, sedangkan pelaksanaan pembelajarana Aswaja an-nahdlityah di dalam kelas melalui kegiatan pendahuluan, inti dan ptnutup serta menggunakan buku sumber belajar, metode dan media pembelajaran. 3) Evaluasi pembelajaran Aswaja an-nahdlityah dilakukan dengan formatif, sumatif, dan diagnostik berupa ulangan harian, tertulis, maupun lisan, ulangan tengah semester, akhir semester, praktek serta penilaian kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. (Bahri, 2007)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu menyoroti manajemen kurikulum muatan lokal yang secara khusus bertujuan untuk pembentukan karakter keagamaan peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek prosedural manajemen kurikulum menggunakan kerangka POAC, penelitian yang akan dilakukan akan lebih mendalami bagaimana kurikulum muatan lokal, khususnya ajaran Aswaja, dirancang dan diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan inti pada peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitannya antara manajemen kurikulum dengan pendidikan karakter, dengan penekanan pada peran tradisi keagamaan lokal dalam membentuk moral dan spiritual siswa, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Fokus pada pembentukan karakter melalui kurikulum muatan lokal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah NU Indramayu dapat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan akademik sekaligus spiritual.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data dan display data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi temuan melalui berbagai sumber data atau metode yang berbeda untuk memastikan validitas hasil penelitian.. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. (Lande, 2021)

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja**

Pada kegiatan perencanaan kurikulum muatan lokal, madrasah melakukan beberapa tahapan dimulai dari menetapkan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu serta menetapkan sumber belajar dan sumber dana.

a. Menetapkan Mata Pelajaran

Dalam menentukan dan menetapkan mata pelajaran di MA NU Indramayu berdasarkan rapat tim penyusun kurikulum dan internal Komite Madrasah yang disusun berdasarkan visi madrasah yaitu, “membentuk peserta didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan Ahlussunah Waljama’ah”. Berdasarkan data tersebut dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal di MA NU Indramayu adalah sebagai berikut

1. Aswaja Ke-NU-an

Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama’ah*. Untuk ruang lingkup mata pelajaran Aswaja meliputi: 1) Mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama’ah*, 2) Akidah *Ahlussunah Waljama’ah* 3) Firqoh-firqoh yang dikembangkan Islam, 4) Mengenalkan sejarah Ke-NU-an, 5) Mengenal dan mengajarkan ajaran Ke-NU-an, 6) Mengenal Keorganisasian NU. Untuk mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan Lembaga Pendidikan Ma’arif (LP Ma’arif).

2. *fath al-Qorib*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang ajaran agama serta diharapkan peserta didik bisa memahami dan mendalami serta menghayati perintah agama yang bermadzhabkan Syafi’i. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah tentang Bersuci, Sholat, Dzikir, doa, dan kegiatan sehari-hari.

3. Bahasa Daerah

Mata pelajaran bahasa daerah bertujuan supaya peserta didik minimal mengerti tentang kearifan lokal dan potensi yang ada di lingkungannya masing-masing khususnya di Kabupaten Indramayu. Diharapkan dengan diimplementasikannya mata pelajaran ini peserta didik bisa mengelola, mengembangkan serta menjaga kearifan lokal yang meliputi, adat istiadat, budaya lokal, bahasa, dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya.

Dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal Aswaja, madrasah menyesuaikan dengan visi madrasah yaitu “membentuk peserta didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan *Ahlussunah Waljama’ah*” maka mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan adalah Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib*, dan Bahasa Daerah.

Tujuan mata pelajaran Ke-NU-an adalah untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama’ah*. Untuk ruang lingkup mata pelajaran Aswaja meliputi: 1) Mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama’ah*, 2) Akidah *Ahlussunah Waljama’ah* 3) Firqoh-firqoh yang dikembangkan Islam, 4) Mengenalkan sejarah Ke-NU-an, 5) Mengenal dan mengajarkan ajaran Ke-NU-an, 6) Mengenal Keorganisasian NU. Untuk mata

pelajaran ini disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif).

Hal di atas sesuai dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari ajaran Aswaja adalah mengutamakan *Tasawusth* (jalan tengah), dilengkapi dengan *I'tida* (jalan tegak), dan *Tawazun* (seimbang). Sebuah sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, dan juga tidak menolak unsur-unsur yang ada di dalamnya. (Izzaty et al., 1967, p. 25)

Bentuk pengenalan sejarah Ke-NU-an di MA NU Indramayu dengan memberikan gambaran secara umum dengan penekanan pentingnya sejarah. Demikian didukung dengan adanya materi tentang sejarah Ke-Nu-an tentang firkoh-firkoh yang berkembang di Islam dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di kelas XI. Selain itu terdapat kegiatan penguat dalam praktek Ke-NU-an seperti Ziarah makam dan kegiatan pembiasaan seperti puasa senin dan khamis dan hari-hari penting Islam. Hal demikian sebagai upaya penyeimbang antara amaliyah dunia dan akhirat. Artinya bahwa kegiatan di atas adalah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selaku Tuhan yang menciptakan dunia ini.

Mata pelajaran *Fath al-Qorib* bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang ajaran agama serta diharapkan peserta didik bisa memahami dan mendalami serta menghayati perintah agama yang bermadzhabkan Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah tentang Bersuci, Sholat, Dzikir, doa, dan kegiatan sehari-hari.

Sedangkan dalam mata pelajaran Bahasa Daerah bertujuan supaya peserta didik minimal mengerti tentang kearifan lokal dan potensi yang ada di lingkungannya masing-masing khususnya di Kabupaten Indramayu. Diharapkan dengan diimplementasikannya mata pelajaran ini peserta didik bisa mengelola, mengembangkan serta menjaga kearifan lokal yang meliputi, adat istiadat, budaya lokal, bahasa, dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya. Bentuk aplikasi dari mata pelajaran ini adalah peserta didik di MA NU Indramayu ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa *Krama* (bahasa Jawa halus) sebagai penghayatan penjiwaan nilai bahasa di sebuah daerah dan bentuk moral peserta didik kepada pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

#### b. Menetapkan Guru

Untuk menentukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal MA NU Indramayu berdasarkan kualifikasi yang sesuai, kompetensi dan karakter guru, melalui rapat guru yang dipimpin oleh kepala madrasah.

Peneliti menemukan data terkait perekrutan dan kelayakan guru dalam mengampu mata pelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah NU Indramayu dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Guru harus melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya. Untuk menelaah, mengidentifikasi materi dari mata pelajaran yang dianggap akan menyulitkan siswa. Kemudian guru diwajibkan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta menetapkan alokasi waktu yang efektif

2. Guru menetapkan standar penilaiin yang sesuai dengan taksonomi pendidikan, kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Menetapkan Sumber Dana dan Sumber Belajar

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan beberapa informasi terkait aliran dana yang masuk ke madrasah baik dari pemerintah ataupun dari sumbangan wali murid. Dari hasil wawancara, peneliti mendapat informasi dalam menentukan sumber belajar mata pelajaran Aswaja adalah Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah* untuk Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Usman, 2022) Mata pelajaran *Fath al-Qorib*, untuk sumber belajar menggunakan kitab *Fath al-Qorib* karya Ahmad bin Husaein. (Usman, 2022) Mata pelajaran Bahasa Daerah untuk sumber belajar menggunakan buku bahasa daerah yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan untuk mata pelajaran Tahfidz adalah menggunakan sumber belajar *Kempekan*. (Jumhari, 2022)

Kedudukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal sangat penting. Maka dari itu kami dalam menentukan guru pengampu harus merumuskan hal tersebut dengan mengadakan rapat guru. Kami menginginkan guru yang sesuai dengan kualifikasi yang kita inginkan. Rata-rata guru kami adalah alumni pondok pesantren. Kami asumsikan para guru tersebut mampu mengampu mata pelajaran ini, entah kemampuan disiplin ilmu ataupun dalam standar kompetensi akademik. (Saekhu, 2022)

Peneliti menemukan data terkait perekrutan dan kelayakan guru dalam mengampu mata pelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah NU Indramayu dengan beberapa indikator sebagai berikut: Guru harus melakukan pemetaan standar kompetensi dan komtensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya. Selain itu guru menetapkan standar penilaiin yang sesuai dengan taksonomi pendidikan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan beberapa informasi terkait aliran dana yang masuk ke madrasah baik dari pemerintah ataupun dari sumbangan wali murid. Pada teori dijelaskan bahwa sumber dana untuk pembelajaran muatan lokal bisa diambil dari dana BOS, bisa juga bekerja sama dengan sumber dana lain seperti dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan di lingkungan madrasah. Berdasarkan sumber yang didapatkan sumber dana di MA NU Indramayu berasal dari dana BOS dan sumbangan wali murid berdasarkan hasil rapat dengan komite madrasah.

Alokasi dana tersebut digunakan madrasah dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik seperti: 1) alokasi dana digunakan untuk menyusun perangkat kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan ke-khas-an daerahnya masing-masing yang berasal dari analisis potensi daerah, kemudian disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik dalam belajar, dan 2) alokasi dana digunakan untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan peserta didik.

Dalam melakukan perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja, MA NU Indramayu mengimplementasikan tahap-tahap perencanaan dengan menentukan mata pelajaran, menentukan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana.

Untuk menentukan mata pelajaran muatan lokal, berdasarkan hasil rapat internal komite dengan tim penyusun kurikulum madrasah yang sesuai dengan visi madrasah yaitu, Membentuk peserta didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah. Dari hasil tersebut muatan lokal yang dikembangkan diantaranya, Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib*, dan Bahasa Daerah. Mata pelajaran tersebut juga sebagai mata pelajaran penguat dari mata pelajaran umum yang ada pada kurikulum utama. Sebagai penyeimbang muatan pelajaran sebagai kepedulian madrasah terhadap nilai moralitas, etika dan menjaga kebudayaan daerah.

Dalam hal ini yang sudah dijelaskan di atas, bahwa untuk menjaga, melestarikan, dan membiasakan peserta didik dalam berperilaku baik sesuai akhlak *Ahlussunah Waljama'ah* maka dilaksanakan beberapa kegiatan seperti harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan harian seperti pembacaan do'a sebelum masuk kelas, sholat Dhua dan Duhur berjama'ah. Kebiasaan mingguan seperti pembiasaan puasa senin dan kamis. Kegiatan bulanan seperti ziarah makam para sesepuh yayasan dan melakukan puasa sunah hari-hari penting Islam serta dalam kegiatan tahunan melakukan kegiatan peringatan hari besar islam dan kegiatan sosial seperti penyembelihan hewan kurban di hari Iedul Adha.

Hal tersebut tentunya banyak memakan waktu di luar jam sekolah efektif yang membuat kepala menjalankan fungsi sebagai supervisor yang mengawasi kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sesuai alokasi yang telah ditetapkan pada perencanaan kurikulum muatan lokal dirumuskan.

Sedangkan dalam menentukan guru pengampu untuk mata pelajaran muatan lokal berdasarkan kemampuan guru dan kelayakan guru sebagai pengajar di mata pelajaran tersebut dengan menerapkan beberapa indikator sesuai yang ditetapkan madrasah. Sejalan dengan hal tersebut bahwa guru adalah seorang figur yang menentukan bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu, bahwa jika seorang guru tidak betul-betul mampu dalam mengampu mata pelajaran yang telah ditunjuk pihak madrasah lebih baik mencari guru yang lain yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan memenuhi standar kompetensi sebagai seorang guru. (agus zamzami nur, 2022, p. 63) Selain itu dalam menentukan sumber belajar dan sumber dana tim penyusun kurikulum di bawah tanggung jawab kepala madrasah dalam merencanakan kurikulum muatan lokal sesuai dengan *budget* yang ada.

## **Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja**

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di Madrasah Aliyah NU Indramayu merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan lokal dalam pembelajaran. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi standar pendidikan formal, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Aswaja. Dalam konteks ini, pelaksanaan kurikulum muatan lokal meliputi berbagai langkah strategis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Dengan menerapkan pendekatan yang komprehensif, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter keagamaan dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Madrasah Aliyah NU Indramayu. Subjudul ini akan membahas lebih mendalam mengenai bagaimana kurikulum muatan lokal Aswaja diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### a. Mengkaji Silabus

Dalam mengembangkan silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu didasarkan pada keputusan tim penyusun kurikulum tingkat madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan madrasah, dan potensi sumber daya yang ada. Sebagaimana dikatakan oleh Saekhu:

“Silabus yang digunakan madrasah untuk mata pelajaran muatan lokal aswaja di MA NU Indramayu adalah disusun oleh tim penyusun kurikulum dengan guru pengampu dengan mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut penyesuaian mata pelajaran pada karakteristik peserta didik dan lingkungannya.”(Saekhu, 2022)

Dalam pengembangan silabus, tim penyusun kurikulum telah menetapkan standarisasi sesuai standar nasional yang mana dengan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai dasar pengembangan mata pelajaran muatan lokal serta menetapkan alokasi waktu yang efektif dan menetapkan standar penilaian sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.(Bertus, 2019)

Dalam mengembangkan silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu didasarkan pada keputusan tim penyusun kurikulum tingkat madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan madrasah, dan potensi sumber daya yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa silabus adalah sebuah garis besar, ringkasan, atau hal-hal penting dan isi suatu materi pelajaran. Silabus merupakan sebuah penjaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, isi, serta pokok-pokok uraian materi yang harus dipelajari siswa dalam rangka untuk mencapai standar mata yang ditetapkan.(Zamakhsyari et al., 2019)

Pengembangan silabus tersebut, demikian disusun berdasarkan alokasi waktu yang ada di madrasah. Selain itu juga harus memperhatikan waktu yang tersedia dalam satu semester dan satu tahun pelajaran.(Bertus, 2019) Dalam hal ini alokasi yang dibutuhkan harus sesuai dengan jumlah materi yang tersedia, dan terkadang ini yang menyulitkan. Mekanisme untuk itu, dalam penyusunan kalender pendidikan dibutuhkan jam pelajaran yang pasti untuk masing-masing mata pelajaran yang akan di aplikasikan pada tahun ajaran berlangsung

#### b. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam merancang perangkat pembelajaran mata pelajaran muatan lokal, peneliti menemukan informasi terkait guru menyusun rencana pembelajaran di madrasah yaitu dengan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan dan disesuaikan oleh madrasah. Rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal dimulai dari menyusun SK, pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan standar penilaian. Pada dasarnya poin-poin yang dikembangkan dalam rencana pembelajaran atau RPP guna untuk mencapai standar pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diorientasikan pada pengembangan dan pembentukan nilai-nilai *Ahlussunah Waljama'ah*.

Pada pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan pada penyusunan rencana pembelajaran di madrasah, hal tersebut dikarenakan beberapa guru belum mampu mengoperasikan komputer dan belum memahami hal-hal penting yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait pengembangan Rencana Pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Usman:

“Jika dikatakan sesuai dengan peraturan kementerian agama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, ya belum, karena rata-rata para guru (MANU Indramayu) adalah lulusan pesantren yang mempunyai ijazah strata satu. Jadi untuk mengikuti aturan yang ditetapkan agak sedikit kesulitan.”(Usman, 2022)

Hal demikian sejalan dengan dokumen kurikulum bahwa terdiri dari beberapa guru yang standar pendidikannya tidak merata dan rata-rata alumni pondok pesantren yang gelar pendidikannya adalah pendidikan Agama Islam, sehingga dalam proses maupun pelaksanaannya harus dikaji ulang supaya guru yang diberikan tugas bisa menjalankan tugasnya dengan mudah.

Dalam merancang perangkat pembelajaran mata pelajaran muatan lokal, peneliti menemukan informasi terkait guru menyusun rencana pembelajaran di madrasah yaitu dengan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan dan disesuaikan oleh madrasah. Dalam menyusun tujuan pembelajaran muatan lokal Aswaja, guru menyesuaikan dengan merujuk pada silabus dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dalam proses pembelajaran dan hasilnya ada ukuran yang jelas dalam penilaian serta aspek-aspek kompetensi peserta didik dikuasai.

Pada pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan pada penyusunan rencana pembelajaran di madrasah, hal tersebut dikarenakan beberapa guru belum mampu mengoperasikan komputer dan belum memahami hal-hal penting yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait pengembangan Rencana Pembelajaran.

#### c. Mempersiapkan Penilaian

Dalam mempersiapkan penilaian, guru biasanya menyusun beberapa tahapan penilaian diantaranya adalah kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator penilain. Tahapan penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada di madrasah. Dalam melaksanakan penilaiain guru melakukan dua jenis penilaiain, tes dan non tes yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan dan tekanan. Adapun dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan waktu dan jadwal yang telah disusun di silabus mata pelajaran. Hal teresbut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kami biasanya menggunakan penilaian dengan jenis apapun berdasarkan apa yang akan kita nilai dalam RPP yang kita cantumkan. Kita melaksanakan penilaian berdasarkan indicator yang ada dalam kurikulum 2013. Biasanya kami mengembangkan penilaian sesuai dengan jenis soal dari masing-masing guru dengan standar konten soal sesuai dengan MGMP.” (Saekhu, 2022)

Hal demikian diperkuat dengan dokumen kisi-kisi mata pelajaran yang ada disetiap guru mata pelajaran pengampu dari hasil rapat guru. Dalam hal ini setiap guru akan mendapatkan kisi-kisi dari tim MGMP yang kemudian dikaji ulang oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran muatan lokal Aswaja:

“Pelaksanaan penilaian non tes terdiri dari penilaian ujian lisan dimana kami menyusun kisi-kisi berdasarkan standar yang kita sepakati seperti bobot pada setiap mata pelajaran. Maka dari itu penilaian non tes dilaksanakan dengan menyusun kriteria kualitas penilaian berdasarkan standar critical thinking sesuai dengan kurikulum 2013” (Usman, 2022)

Oleh karena itu, penilaian sebaiknya disusun dan dilaksanakan berdasarkan kisi-kisi mata pelajaran serta standar yang ditetapkan oleh madrasah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses penilaian mencerminkan capaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik dan memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman serta keterampilan yang telah mereka peroleh. Dengan mengikuti pedoman yang jelas, penilaian dapat dilakukan secara objektif dan transparan, sehingga mendukung pengembangan lebih lanjut dari kurikulum muatan lokal Aswaja dan membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah NU Indramayu. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru biasanya menyusun beberapa tahapan penilaian diantaranya adalah kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator penilain. Tahapan penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada di madrasah. Dalam melaksanakan penilaiain guru melakukan dua jenis penilaiain, tes dan non tes yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan dan tekanan. Adapun dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan waktu dan jadwal yang telah disusun di silabus mata pelajaran.

Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang menyatakan bawah setiap guru memiliki kisi-kisi yang didapatkan dari hasil rapat dewan guru dengan kepala madrasah. Selain dari itu kisi-kisi yang ada di mata pelajaran disusun oleh tim MGMP yang dikaji ulang oleh guru mata pelajaran. Selain itu dalam menyusun penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah disosialisasikan sewaktu rapat guru. Dalam

penilaian guru mempunyai pertimbangan, hal tersebut karena disesuaikan dengan standar dan jenis soal yang ada mata pelajaran muatan lokal.

Dalam mengembangkan silabus, MA NU Indramayu dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum pendidikan di madarasha, dengan menjelaskan beberapa point penting terkait standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), ke dalam mater pembelajaran, kegaitan belajar, metode mengajar, indikator pencapaian, serta penetapan nilai. Hal tersebut dengan tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai suatu bentuk hal yang tidak bisa di samaratakan.

Pengembangan silabus juga dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu yang di miliki madarasah dalam kurun waktu, mingguan, satu semester dan satu tahun ajaran pendidikan. Yang harus menjadi perhatian dalam pengalokasian waktu adalah jumlah alokasi waktu yang dibutuhkan dengan jumlah alokasi materi yang disediakan sebagai suatu standar pendidikan. Maka dari itu penyusunan kalender pendidikan dalam kurikulum muatan lokal Aswaja MA NU Indramayu sangat diperlukan, karena hal tersebut digunakan dalam mengukur jumlah jam tatap muka dari masing-masing mata pelajaran, merupakan hal yang penting sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Pada penyusunan Rencana Perangkat Pembelajarana (RPP), dari segi bentuk dan fisik madrasah tersebut belum dikatakan sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah, namun apabila dilihat dari kegiatan pembelajarannya guru menerapkan beberapa pendekatan, model, sumber maupun alokasi waktu yang tepat dan disesuaikan dari kebutuhan di madarasah tersebut.

Hal demikian seharusnya menjadi suatu perhatian bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan setiap guru, khususnya dalam pengembangan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola rencana dan perangkat pembelajaran madrasah. Dalam pelaksanaan persiapan penilaian, guru muatan lokal MA NU Indramayu menerapkan langkah-langkah penilain dimulai dari kompetensi dasar dan standar kompetensi, isi dan hasil belajar, serta indikator. Tiga tahapan tersebut berdasarkan tujuan tujuan pembelajaran mata peajaran muatan lokal di madrasah. Demikian dengan jenis penilaian guru di madrasah menerapkan dua jenis penilaian, tes dan non tes yang dalam tujuannya adalah sebagai daya kreatifitas guru tersebut dalam mengembangkan kemampuannya sebagai guru dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, tentunya pelaksanaan tersebut berdasarkan silabus mata pelajaran muatan lokal.

### **Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja**

Evaluasi program kurikulum dilaksanakan pada setiap tahunnya berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang dikatakan kepala madrasah:

“Rapat evaluasi biasanya kami lakukan dua kali dalam setiap tahun ajaran, diawal tahun dan akhir tahun ajaran. Hal tersebut memang harus dilakukan oleh madrasah sesuai aturan pemerintah. Karena itu penting dalam menjalankan program kerja madrasah, barangkali dalam perjalananya ada yang tidak sesuai, dan hasilnya kurang baik, maka kita akan ubah.” (Saekhu, 2022)

Sejalan dengan pernyataan kepala madrasah tersebut, rapat evaluasi kurikulum dilakukan pada setiap tahun dua kali, diawal dan akhir tahun ajaran. Pada prosesnya

evaluasi melibatkan beberapa pihak terkait seperti kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, pengawas madrasah dan pengawas dari yayasan. Pengawas madrasah berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Indramayu sedangkan pihak yayasan adalah Yayasan Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati Indramayu. Sebagaimana penjeleas dari Usman:

“Selain para guru dan petinggi madrasah, pelaksanaan evaluasi kurikulum di madrasah melibatkan pihak eksternal diantaranya pengawas madrasah dan dari pihak yayasan. Pengawas madrasah berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Indramayu, sedangkan dari pihak yayasan adalah Yayasan Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati Indramayu dan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Indramayu. Dan biasanya pengawas madrasah datang pada awal tahun.” (Usman, 2022)

Evaluasi kurikulum pada awal tahun biasanya hanya bersifat konseptual yang dibahas berupa persiapan pembelajaran di awal tahun, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah:

“Rapat evaluasi pada awal tahun ajaran biasanya hanya bersifat konseptuan. Biasanya membahas tentang persiapan pembelajaran, proses belajar, dan perangkat pembelajaran. Biasanya kami mengundang pengawas madrasah untuk membahas silabus dan RPP.” (Saekhu, 2022)

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, bahwa MA NU Indramayu tidak melakukan evaluasi secara formatif, karena pada proses evaluasinya mata pelajaran Aswaja dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Ma’arif (LP Ma’arif). Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana arahan kurikulum yang diberikan. (Ansor, 2022)

“Kami tidak melakukan evaluasi pada mata pelajaran muatan lokal Aswaja, karena itu langsung dilakukan oleh pusat Lembaga Pendidikan Ma’arif (LP Ma’arif).” (Saekhu, 2022)

Selain mata pelajaran muatan lokal Aswaja, mata pelajaran yang ada di MA NU indramayu seperti *Fath al Qarib* dan Bahasa Daerah, adalah mata pelajaran muatan lokal yang hanya bersifat lokal madrasah, maka dari itu pada pelaksanaan evaluasinya cukup dari pihak internal madrasah pada akhir tahun ajaran. Sebagaimana teori evaluasi muatan lokal terdiri dari tiga langkah: (dakir, 2019, pp. 125–126)

#### 1) Reflektive Evaluation

Bentuk evaluasi refleksi di MA NU Indramayu dilakukan pada awal tahun pembelajaran dengan pengarahannya dari beberapa ahli seperti pengawas madrasah, pihak internal yayasan dan LP Ma’arif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa evaluasi reflektif dilaksanakan berdasarkan konsep yang dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada baik dari teori, pengalaman dan berbagai hasil penelitian, argumentasi, pengarahannya para ahli dan pejabat. (dakir, 2019) Dalam pelaksanaan evaluasi reflektif ini madrasah melibatkan kelompok guru mata pelajaran untuk mengkaji ulang terkait konsep, materi yang telah dibuat. Pada praktiknya evaluasi ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang melibatkan kepala madrasah, guru, wakil kepala madrasah dan tenaga kependidikan.

## 2) Formative Evaluation

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di MA NU Indramayu, bahwa madrasah tidak melakukan evaluasi secara formatif, itu dikarenakan mata pelajaran Aswaja khususnya dievaluasi langsung oleh pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Nahdlatul Ulama Pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana yang telah diarahkan. Selain mata pelajaran Aswaja, pada mata pelajaran muatan lokal yang lainnya seperti *Fath al-Qorib* dan Bahasa Daerah merupakan mata pelajaran muatan lokal yang cakupannya madrasah, tingkat lokal madrasah. Sehingga pada proses evaluasi mata pelajaran ini dilakukan langsung oleh pihak madrasah secara internal dari tim penyusun kurikulum dan kepala madrasah

## 3) Sumative Evaluation

Evaluasi sumatif kurikulum di MA NU Indramayu dilakukan setelah memperhatikan proses pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh. Itu terkait apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu yang digunakan, serta guru pengampu mata pelajaran sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Perbaikan dan perubahan yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan madrasah. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah program tersebut selesai secara menyeluruh. Cakupan evaluasinya adalah berbagai hal yang terkait dari program tersebut berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan madrasah.

Evaluasi hasil belajar pembelajaran muatan lokal yang dilakukan MA NU Indramayu, terdapat dua jenis penilaian yaitu tes tulis dan tes lisan, dengan penempatan pada penilaian harian dan penilaian umum pada setiap tengah semester dan akhir semester. Sebagaimana informasi yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan guru muatan lokal:

“Saya menilai siswa menggunakan dua cara yaitu dengan tes tulisan dan tes lisan biasanya. Untuk waktu ujian dilakukan saat pembelajaran harian dan pada ujian tengah semester dan akhir semester menggunakan tes tulis.” (Purwanto, 2022)

Pelaksanaan tes tulis pada umumnya menggunakan butir-butir soal yang disusun oleh guru mata pelajaran masing-masing. Jenis penilaian ini biasanya bersifat nilai kognitif yang nantinya dicantumkan di nilai raport siswa. Sedangkan dalam penilaian tes lisan dilakukan secara insidental, sesuai kebijakan yang diterapkan oleh guru masing-masing dan diakumulasikan menjadi nilai afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikatakan oleh Usman:

“Untuk penilaian lisan, saya biasanya melakukannya dengan cara mendadak dan acak kepada peserta didik, karena hal seperti itu adalah sebuah cara untuk menilai kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.” (Usman2022)

Evaluasi pembelajaran di MA NU Indramayu menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai sebuah standar keberhasilan dan ketuntasan nilai dalam pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan pada MA NU Indramayu terdiri dari dua buah tes, tes tulis dan tes lisan. Yakni pada penilaian harian yang dilakukan pada jam pelajaran dan pada penilaian umum yang dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan berbagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa selama satu tahun pembelajaran. Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir-butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Pada umumnya jenis penilaian seperti ini adalah penilaian kognitif yang nantinya akan dicantumkan di report siswa.

Sedangkan untuk tes lisan tersebut dilaksanakan secara insidental, artinya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan guru masing-masing pada pelaksanaannya. Jenis tes dilakukan untuk mengasah kemampuan guru sebagai seorang perencana pendidikan dan untuk mengembangkan bakatnya, sedangkan untuk siswa adalah untuk membangun pribadi siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang berguna memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka perbaikan dalam proses dan hasil belajar siswa. Pada prakteknya guru menunjuk salah satu siswa untuk maju membaca, menghafal atau menulis materi, lalu menjelaskan isi dari materi tersebut.

Penilaian evaluasi muatan lokal tersebut bisa dilihat berdasarkan hal-hal yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hasil dari observasi dari dokumen RPP. Mulai dari fungsi mata pelajaran, cakupan mata pelajaran, ruang lingkup mata pelajaran, yang tercantum dalam KI dan KD sebagaimana hal tersebut bahasan konsep harus memperhatikan aturan pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil surat keputusan yang dikeluarkan kepala sekolah terkait bentuk kurikulum operasional yang disusun dalam muatan lokal meliputi evaluasi program dalam muatan lokal. Adapun poin-poin yang ditemukan dalam pembelajaran ini meliputi bobot SKS pada setiap muatan lokal dengan mengacu pada KI dan KD yang tersusun dalam kurikulum 2013. Pernyataan dari hasil wawancara dengan Zakariya Ansor selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum, terkait evaluasi muatan lokal bersarkan konten yang disusun oleh pusat kemudian kurikulum diubah dan diadopsi berdasarkan kurikulum yang dijadikan landasan madrasah. Sejalan dengan itu Muhammad Manarudin memperkuat pernyataan bahwa dalam mengevaluasi muatna lokal setiap guru harus mengumpulkan lembar evaluasi yang disusun berdasarkan standar kurikulum yang berlaku di bawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU.

Bentuk evaluasi reflektif dilakukan pada awal tahun ajaran baru dengan arahan dari beberapa ahli/pakar di bidang pendidikan seperti pengawas madrasah, pihak yayasan dan dari LP Ma'arif NU. Dalam hal ini evaluasi pada kurikulum muatan lokal di MA NU Indramayu belum bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja secara khusus dievaluasi oleh lembaga pendidikan Ma'arif pusat atau bisa dikatakan tim ahli dari LP Ma'arif, sehingga madrasah dalam hal ini tidak melakukan evaluasi, hanya menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang telah

ditetapkan. Selain dari pada itu terjadi pula pada mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA NU Indramayu, seperti *Fath al Qorib* dan Bahasa Daerah, adalah mata pelajaran muatan lokal yang cakupannya hanya madrasah. Akan tetapi hal tersebut dilakukan evaluasi secara sumatif setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh dan tuntas. Hal yang menjadi sasaran evaluasi ini berbagai hal yang ada program tersebut sesuai dengan tujuan madrasah.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana. Penentuan sumber belajar mata pelajaran Aswaja di MA NU Indramayu, meliputi Aswaja Ke-NU-an, *Fath al-Qorib* dan bahasa daerah sebagai penopang dan penguatnya. Untuk menentukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal madrasah menetapkan standarisasi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan serta target madrasah dalam kurun waktu yang ditentukan. Sedangkan dalam menentukan sumber dana MA NU Indramayu berasal dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dari sumbangan orang tua/wali murid serta beberapa organisasi masyarakat. Adapun dalam penggunaan sumber belajar muatan lokal Aswaja, madrasah menggunakan buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk mata pelajaran pendukung seperti mata pelajaran muatan lokal *Fath al-Qorib* menggunakan kitab *Fath al-Qorib* itu tersendiri karya Ahmad bin Husein sedangkan untuk Bahasa Daerah menggunakan buku bahasa daerah untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya. *Kedua*, pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi semua tentang perangkat pembelajaran seperti mengkaji silabus, membuat dan mengembangkan RPP dan mempersiapkan standar penilaian. Untuk pengembangan silabus mata pelajaran Aswaja dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah itu sendiri dengan menjabarkan poin-poin penting, cakupan, batasan dan ruang lingkup Aswaja dalam konteks pendidikan. Selain dari itu silabus dikembangkan sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Untuk pengembangan RPP target utamanya adalah peserta didik dalam konteks peserta didik dapat mencapai standar yang telah ditetapkan madrasah dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Dan *ketiga*, evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. Evaluasi Program Muatan Lokal terdiri daritiga langkah, yaitu evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dapat dibedakan menjadi tes tertulis (Tahriri) dan tes lisan (Syafahi)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus zamzami nur, D. (2022). Manajemen Pendidikan Rasulullah. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Andhika Wirabhakti. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 06(1), 49–61.
- Bahri, S. (2007). *Manajemen Pembelajaran Aswaja Nu Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto*. 8.
- Bertus, H. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i1.375>
- dakir. (2019). *Manajemen pendidikan karakter; konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*.
- Ibrahim, N. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 1(36), 318–330.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Buku Pintar Aswaja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. In *Kemendikbud* (Issue 76).
- Lande, Y. (2021). Manajemen Kurikulum dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 417. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6500>
- Ma'unah, S., Ulfa, S., & Adi, E. (2020). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 42–48. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p042>
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Nurdian, N., Ulfah, K. R., & Ilise, R. N. (2021). *Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air*. 9(2), 344–350.
- Rizqi, I. A. (2021). Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo. In *IAIN Ponorogo* (Vol. 4, Issue 1).
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan Supervisi Manajerial Dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213–221. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p213>

- Sulistyaningrum, D. A. (2019). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dalam Keterampilan Sosial (Social Skill) Di Smp Prakarya Santi Asromo Majalengkan Smpn 1 Balong Ponorogo*.
- Syafaruddin, A. (2019). *Manajemen Kurikulum*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wnvxp>
- Zamakhsyari, Suhendri, & Lubis, D. E. (2019). Penerapan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan. *Al-Mufida : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 37–50.
- Wawancara Saekhu, Kepala Madrasah, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, pada tanggal 19 Januari 2022 di Kantor MA NU Indramayu
- Wawancara Usman, Guru Muatan Lokal. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, pada tanggal 3 Maret 2022
- Wawancara Jumhari, Guru Muatan Lokal. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, pada tanggal 3 Maret 2022.
- Wawancara Zakariya Ansor, Waka Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, pada tanggal 4 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB. Di ruang guru MA NU Indramayu.
- Wawancara Imam Purwanto, Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, pada tanggal 3 Maret 2022. Pukul 08.30 di Kantor MA NU Indramayu.